

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*Picky Eater*) pada Anak Prasekolah di Tk Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen

Arini Mustikasari^{1*}, Marsito², Ernawati³

^{1,2} Prodi S1 Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

³ Prodi DIII Keperawatan, STIKES Muhammadiyah Gombong

Email: arinimustikasari@gmail.com

Abstrak

Keywords:

Picky eater, Pola Asuh Orang Tua, Prasekolah.

Picky eater merupakan salah satu faktor yang berpengaruh status gizi pada anak prasekolah. Di Indonesia yang terjadi picky eater pada anak sekitar 20%, dari anak picky eater sekitar 44,5% yang mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% telah mengalami picky eater lebih dari 3 bulan. Dalam hal ini peran orang tua banyak mempengaruhi perkembangan makan pada anak terutama ibu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pola makan pada anak prasekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (picky eater) pada anak prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah responden sebanyak 67 responden. Alat pengumpulan data berupa kuisioner dengan analisa data menggunakan uji korelasi Kendal Tau dengan taraf signifikan 0,05.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei 2019, didapatkan bahwa mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis yaitu 39 (52,8%), pola asuh otoriter 22 (32,8%), dan pola asuh permisif 6 (9,9%). Sedangkan mayoritas picky eater dengan intensitas baik sebanyak 43 (64,2%), picky eater dengan intensitas cukup 20 (29,9%), dan 4 (6,0%) memiliki picky eater kurang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (picky eater) pada anak prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen.

Diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan ilmiah khususnya bagi orang tua mengenai cara menangani picky eater dengan benar dan pengawasan terhadap anak terkait dengan picky eater.

1. PENDAHULUAN

Pada era sekarang, anak cenderung senang bereksplorasi dengan hal-hal baru. Sifat perkembangan ini dapat mempengaruhi pola makan pada usia anak prasekolah. Anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun

dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan usia prasekolah. Pada masa ini anak mengalami proses perubahan pola makan pada anak prasekolah umumnya mengalami kesulitan untuk makan atau cenderung pilih-pilih makanan (*picky eater*) (Hidayat, 2012). *Picky eater* merupakan salah satu faktor yang

berpengaruh pada status gizi anak, karena *picky eater* cenderung memiliki perilaku sangat pemilih dalam hal makanan, dan tidak mendapatkan menu makan yang seimbang termasuk didalamnya sayuran, nasi, buah-buahan, dan hanya menginginkan makanan yang manis saja (Dorfman, 2011).

Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2016 menunjukkan di Asia Tenggara sekitar 26,3% anak yang dibawah usia 5 tahun mengalami kegagalan tumbuh baik fisik maupun kognitif dan mengalami malnutrisi yang didapatkan hasil 9,2%. Di London, Inggris, anak yang berumur 3 tahun sekitar 17% yang menggambarkan memiliki nafsu makan yang kurang sekitar 12% *picky eater*. Prevalensi *picky eater* di Indonesia terjadi pada anak sekitar 20%, dari anak *picky eater* sekitar 44,5% yang mengalami malnutrisi ringan sampai sedang, dan sekitar 79,2% telah mengalami *picky eater* lebih dari 3 bulan (Priyanti S, 2013).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, Status gizi pada tahun 2018 menjelaskan prevalensi status gizi buruk dan gizi kurang pada balita Indeks Berat Badan per usia (BB/U) sebanyak 17,7%. Balita yang mengalami gizi kurang 13,8% dan balita yang mengalami gizi buruk 3,9%. Diketahui bahwa Jawa Tengah merupakan 12 provinsi di Indonesia yang memiliki masalah balita gizi lebih di atas angka nasional, yaitu mencapai 1.352 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 Jawa Tengah didapatkan kasus gizi buruk didapatkan 982 kasus (Kesehatan Jawa Tengah, 2017).

Dari prevalensi *picky eater* yang didapatkan dari beberapa penelitian bahwa *picky eater* sebuah fase yang sangat umum dialami oleh usia anak prasekolah sebagai dari tumbuh perkembangan anak. Pada masa ini, anak akan menunjukkan perkembangan seperti senang mencoba hal baru dan mulai menirukan kebiasaan dari orang terdekatnya namun masih bergantung pada pengasuh untuk menyediakan semua kebutuhan dasarnya (Mascola et all, 2010).

Makanan yang beraneka ragam dapat memenuhi kecukupan pada anak dalam

sumber zat pembangun dan zat pengatur gizi pada anak prasekolah (Furqon, 2013). Nutrisi merupakan salah satu penyebab anak usia prasekolah yang cenderung menjadi masalah dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Nutrisi pada anak usia prasekolah harus memiliki nilai gizi yang seimbang dan kalori yang cukup. Pada usia balita membutuhkan karbohidrat 75-90%, lemak 15-20% dan protein sekitar 10-20%. Jika nutrisi tidak terpenuhi maka akan terjadi masalah pada pertumbuhan dan perkembangan, kebutuhan gizi yang tidak terpenuhi secara adekuat dapat meningkatkan gizi buruk pada anak (Marmi, & Raharjo, K, 2012).

Proses perkembangan dan pertumbuhan anak pada usia prasekolah mulai mengenal berbagai makanan seperti makanan siap saji (*fast food*). Hal ini dapat menyebabkan anak terkadang menjadi sikap yang pemilih makanan. Seperti anak yang cenderung menyukai makanan ringan dan tidak suka dengan sayuran. Anak juga sering rewel ketika memilih bermain saat orang tua sedang menyuapin makan. Gangguan pola makan yang terjadi pada anak tersebut jika tidak segera diatasi maka gangguan pola makan dapat berkembang menjadi masalah sulit makan (Soetjiningsih, 2009).

Status gizi menjadi indikator ke tiga dalam menentukan derajat kesehatan anak setelah angka kematian bayi dan angka kesakitan bayi. Gizi yang cukup dapat menjaga tubuh dari penyakit serta dapat mendeteksi secara dini. Pemantauan gizi harus dilakukan untuk merencanakan perbaikan status kesehatan anak (Hidayat, 2012). Penurunan status gizi anak dapat disebabkan oleh faktor organik dan faktor non-organik. Faktor organik yang disebabkan oleh kelainan organ bawaan dan abnormalitas pada fungsi saluran pencernaan. Sedangkan faktor non-organik yang disebabkan oleh peran orang tua atau pengasuh, keadaan sosial ekonomi, jenis dan cara pemberian makan, kepribadian, dan kondisi emosional pada anak (Marmi, 2013).

Fenomena *picky eater* pada anak sering menjadi masalah bagi orang tua

atau pengasuh anak. Kesulitan makan pada anak yang dialami sekitar 25%. Menurut Mascola et all (2010) bahwa sekitar 50% dari anak berusia 18-23 sebagai *picky eater*. Didapatkan data prevalensi *picky eater* sebesar 33,6% pada usia toodler, sebagian besar 79,2% berlangsung lebih dari 3 bulan dan berlangsung lama sehingga dianggap biasa dan akibatnya dapat menimbulkan komplikasi dan gangguan tumbuh kembang pada anak.

Pola makan dan penanganan yang salah dari orang tua menjadi penyebab status gizi kurang atau gizi buruk pada anak (Kurniasih, 2010). Dalam hal ini peran orang tua banyak mempengaruhi perkembangan makan pada anak terutama ibu sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pola makan pada anak usia prasekolah.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan menggunakan metode *deskripsi korelatif* merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2013).

Tabel 1. Karakteristik Responden di TK Aiyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen tahun 2019 (n=67)

No	Kategori	F	%
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	35	52,2
	perempuan	32	47,8
2.	Usia Anak		
	3 tahun	6	9,0
	4 tahun	9	13,4
	5 tahun	28	41,8
	6 tahun	24	35,8
3.	Urutan Anak		
	Anak pertama	31	46,3
	Anak kedua	24	35,8
	Anak ketiga	9	13,4
	Anak keempat	3	4,5
4.	Usia Orang Tua		
	20-35 tahun	29	43,3
	36-51 tahun	30	44,8
	52-67 tahun	8	11,8

Ditinjau dari pendekatannya, penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* (pendekatan silang) yaitu peneliti hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada saat tertentu saja. Pengukuran variabel tidak terbatas harus tepat pada waktu bersamaan, namun mempunyai makna bahwa setiap subjek hanya dikenai satu kali pengukuran (Saryono, 2011). Sampel berjumlah 67 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun. yang diambil secara *purposive sampling* adalah pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017). Statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan uji non parametik yaitu (*uji korelasi Kendal Tau*). Karena data yang diukur adalah kategorik berupa data ordinal serta untuk mencari hubungan dan menguji hipotesis antara variabel independen dan dependen

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia anak, Kelas, Urutan anak dalam keluarga, dan Usia rang tua.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jenis kelamin laki-laki lebih banyak 25 (52,2%). Usia responden anak prasekolah didapatkan usia 5 tahun lebih banyak yaitu 28 responden (41,8%). Sedangkan urutan anak dalam keluarga didapatkan paling banyak anak

pertama yaitu 31 anak pertama (36,4%). Dan usia orang tua didapatkan usia 35-51 tahun yaitu 30 (44,8%).

- a. Pola Asuh Orang Tua yang memiliki anak usia prasekolag (3-6tahun) (n=67)

Tabel 2. Tipe Pola Asuh Orang tua (n=67)

No	Tipe Pola Asuh	F	%
1.	Demokrasi	39	58,2
2.	Otoriter	22	32,8
3.	Permisif	6	9,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas orang tua meerapkan pola asuh demokrasi sebanyak 39 (58,2%) responden.

- b. Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*Picky Eater*) Pada Anak Prasekolah (n=67)

Tabel 3. Kebiasaan Memilih-milih makan (*Picky Eater*) Pada Anak Prasekolah (n=67)

No	Picky Eater	F	%
1.	Baik	43	64,2
2.	Cukup	20	29,9
3.	Kuang	4	6,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) yang baik 43 anak (64,2%).

2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*picky eater*) Pada Anak Prasekolah

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*picky eater*) Pada Anak Prasekolah

Pola Asuh	Picky Eater					
	Baik		Cukup		Kurang	
	F	%	F	%	F	%
Demokrasi	27	62,8	11	55,0	1	25,0
Otoriter	13	30,2	6	30,0	3	75,0
Permisif	3	7,0	3	15,0	0	0

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) di TK Aisyiyah I Gombong mayoritas memiliki kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) yang baik 43 anak (64,2%). Sedangkan memiliki kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) yang cukup 20 anak (29,9%). Dan memiliki kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) yang kurang 4 anak (6,0%), dapat dilihat pada tabel 4.6.

3.2. Pembahasan

1. Pola Asuh Orang tua

Bedasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen, mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 39 responden (58,2%). Tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan

kekurangan, sehingga tidak semua nyaman menerapkan pola asuh orang tua yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anak dengan baik.

Sebagian besar orang tua menganggap pola asuh demokratis sangat baik diterapkan pada anak karena lemah lembut dan penuh cinta dan kasih sayang pada anak sehingga anak memiliki konsep diri positif. Pola asuh orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen memiliki kecenderungan memberikan penjelasan pada anak pentingnya makanan yang beragam, boleh memilih-milih makan (*picky eater*) dengan baik seperti memilih sayuran, buah-buahan, dan susu tidak boleh dengan makanan jajanan, dan merayu anak untuk makan ketika anak tidak mau untuk makan.

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan tujuan untuk menyeimbangkan sikap, pemikiran, dan tindakan anak dan orang tua. Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian orang tua dan anak (Anggraini, 2014).

Pola asuh orang tua yang diterapkan sudah baik dengan tidak melakukan penekanan pada anak ketika makan. Adanya tekanan dalam pemberian makan akan menyebabkan anak menjadi trauma. Trauma yang dimaksudkan adalah anak menjadi tidak menyukai pada suatu makanan atau makanan yang bervariasi. Sikap orang tua seperti membentak, berkata kasar, memaksa anaknya untuk makan-makanan yang disediakan akan berakibat pada psikologis anak (Muharyani, 2015). Orang tua yang selalu menunjukkan kasih sayang pada anak seperti memberikan pujian ketika anak mengkonsumsi makan-makanan yang sehat akan membuat anak berada dalam kondisi yang nyaman sehingga akan mempengaruhi perkembangan perilaku

atau kebiasaan makan yang baik pada anak.

Pada hasil penelitian ini orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 22 responden (32.8%). Hasil penelitian orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mayoritas dengan usia lebih tua, karena mereka lebih berpengalaman, memahami karakter anak, dan mereka lebih memaksakan atau menghukum anaknya ketika tidak mau makan. Dibandingkan usia yang lebih muda mereka cuek terhadap anaknya ketika mau makan dan tidak melarang anaknya untuk makan-makanan jajanan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan standar dan mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memerintah, menghukum, dan memaksakan anaknya. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tidak segan untuk menghukum anaknya (Bumrind, 2010).

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh permisif adalah sebanyak 6 responden (9.0%). Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen memiliki kecenderungan membiarkan anaknya untuk memilih-milih makan yang disukainya karena orang tua tersebut bebas dan memperbolehkan segala sesuatunya tanpa menuntut anaknya.

Pola asuh permisif adalah tipe ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Cenderung tidak menegur atau memperingatkan anaknya. Pola asuh seperti ini bisa juga disebut dengan pola asuh orang tua yang cuek terhadap anaknya atau tidak peduli terhadap anaknya (Baumrind, 2010).

Pola asuh orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak dalam psikologis, kemampuan bersosialisasi anak, kemandirian anak, serta perilaku sulit makan. Selain itu sikap dapat membentuk karakter anak menjadi sulit makan

2. Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*Picky Eater*) Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) anak usia prasekolah (3-6 tahun) di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen, mayoritas yang memiliki kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) yang baik sebanyak 42 responden (64.2%), cukup 20 responden (29.9%), dan 4 responden (6.0%) memiliki *picky eater* yang kurang.

Menurut peneliti pola asuh orang tua yang baik dan kebiasaan memilih makan (*picky eater*) nilainya yang baik 42 (64.2%), karena orang tua memberikan perhatian yang khusus tentang makanan terhadap anaknya, yang dilandasi oleh rasa cinta dan kasih sayang sehingga anaknya tersebut nyaman di keluarga tersebut dalam pola asuh orang tua dengan memberikan makanan yang berkualitas baik seperti sayuran, buah-buahan, dan susu tidak memberikan makanan jajanan terhadap anaknya karena orang tua ada ketakutan ketika anaknya sering memakan-makanan seperti jajanan.

3. Hubungan Pola Asuh Dengan Kebiasaan Memilih-Milih Makan (*Picky Eater*) Pada Anak Prasekolah

Berdasarkan analisis data yang didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong Kabupaten Kebumen. Hal ini dibuktikan dengan nilai $p=0,004$ yaitu 0,244. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 7 TK Aisyiyah yang berada di Kecamatan Gombong memiliki pola asuh baik yang mengalami perilaku *picky eater*.

Hal ini didukung dengan data yang menyebutkan bahwa sekitar 27 anak (40.3%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis mengalami kebiasaan *picky eater* yang baik, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis yang cukup didapatkan sebanyak 11 anak

(16.4%) mengalami kebiasaan *picky eater*, dan 1 anak (1.5%) orang tua menerapkan pola asuh demokratis kurang yang mengalami kebiasaan *picky eater*. Sedangkan 13 anak (19.4%) orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter baik mengalami kebiasaan *picky eater*, orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang cukup didapatkan sebanyak 6 anak (9.0%) yang mengalami kebiasaan *picky eater*, dan 3 anak (4.5%) orang tua menerapkan pola asuh otoriter kurang yang mengalami kebiasaan *picky eater*. Dan 3 anak (4.5%) orang tua menerapkan pola asuh permisif baik yang mengalami kebiasaan *picky eater*, dan orang tua menerapkan pola asuh permisif yang cukup didapatkan sebanyak 3 anak (4.5%) yang mengalami kebiasaan *picky eater*.

Hasil penelitian mendapatkan bahwa mayoritas pola asuh demokratis baik yang mengalami kebiasaan *picky eater* karena orang tua banyak memberikan pujian terhadap anaknya saat menghabiskan makanan, orang tua membimbing anaknya ketika mau makan, mengajak anak untuk makan tepat waktu dan orang tua menyediakan berbagai variasi makanan seperti protein, karbohidrat, susu, dan lauk pauk. *Picky eater* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perilaku makan orang tua.

Anak yang dibesarkan oleh keluarga yang malas makan akan menumbuhkan anak berperilaku malas makan juga (Sulistyoningsih, 2012). Kebiasaan makan orang tua akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, karena itu perlu membiasakan anak untuk makan-makanan yang mengandung gizi dan baik untuk kesehatan terhadap anak (Khasanah, 2014).

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya mayoritas termasuk kategori pola asuh demokratis intensitas baik. Pola makan yang baik terdiri dari makan-makanan yang berkualitas yaitu mengkonsumsi makanan yang sehat, bervariasi dan menerapkan perilaku makan yang benar (Sari, Lubis, Edison, 2016). Hal ini ditunjukkan dengan orang tua yang memberikan makan pada anak 3 kali dalam sehari ditambah dengan makanan yang

bervariasi setiap harinya pada anak, orang tua yang berusaha membujuk anaknya ketika anaknya tidak mau makan sayur dan buah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Pola asuh orang tua yang memiliki anak usia prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis sebanyak 39 (58,2%). Kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong mayoritas memiliki *picky eater* dengan intensitas baik sebanyak 43 (64,2%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,004 < \alpha$ (0,05) maka terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah I Gombong.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi untuk menambah wawasan ilmiah khususnya bagi orang tua mengenai memilih-milih makan (*picky eater*) pada anak, cara menangani memilih-milih makan (*picky eater*) dengan benar dan pengawasan terhadap anak terkait dengan kebiasaan memilih-milih makan (*picky eater*). Bagi TK diharapkan terutama untuk guru menyediakan makan-makanan yang sesuai dengan standar gizi setiap satu minggu sekali dan dilarang menjual makanan yang mengganggu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak bagi anak usia prasekolah.

REFERENSI

Anggraini, I. R. (2014). Perilaku Makan Orang Tua dengan Kejadian Picky

Eater Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Keperawatan*, 154-162.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Baumrind. (2010). *Karakteristik Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Renika Cipta.

Dorfman, K. (2011). *What's Eating Your Child*. USA: Workman Publishing.

Furqon, L. (2013). *Ilmi Kesehatan dan Gizi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Hidayat, A. A. (2012). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika

Kesehatan Jawa Tengah. (2017). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah Tahun 2017*. Jawa Tengah: Dinkes Jawa Tengah.

Khasanah, N.A. (2014). Hubungan Sikap Ibu Tentang Kesulitan Makan Dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Desa Wonosari Ngoro Mojokerto. *Journal P2m*.

Kurniasih, D., Hilmansyah, H., Astuti, M. P., & Imam, S. (2010). *Sehat dan Bugar Berkat Gizi Seimbang*. Jakarta: Kompas Gramedia

Marmi. (2013). *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Gramedia.

Marmi, & Raharjo, K. (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mascola, A. J., Bryson, S. W., & Agras, W. S. (2010). Picky Eating During Childhood: a Longitudinal Study to Age 11 Years. *Eating Behaviors*, 11(4), 235-257.

Muharyani, Putri Widita. (2015). *Hubungan Praktik Pemberian Makan Bayi dalam Keluarga dengan Kejadian Sulit Makan pada Populasi Balita di Kuto Batu Kota Palembang*. Tesis. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

- Priyanti, S. (2013). Pengaruh Perilaku Makan Orang Tua Terhadap Kejadian Picky Eater (Pilih-Pilih Makan) Pada Anak Toodler Di Desa Karang Jeruk Kecamatan Jatirego Mojokerto. *Medica Majapahit*, Vol 5. No. 2.
- Sari, G., Lubis, G., dan Edison. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5 (2).
- Saryono. (2011). *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Soetjiningsih. (2009). *Tumbuh Kembang Anak Bagian Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Bali*. Jakarata: EGC
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyoningsih . (2012). *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNICEF, WHO, World Bank Group, Joint Child Malnutrition Estimate. 2016. *Levels and Trends in Child Malnutrition*.